

**UPAYA SUAMI DALAM MEMPERTAHANKAN
PERNIKAHAN PASCA TERUNGKAPNYA
PERSELINGKUHAN ISTRI**



Oleh:
Nur Cahaya Nasution, S.Sos
NIM: 17200010157

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Interdisclipinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Cahaya Nasution, S.Sos**
NIM : 17200010157
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisclipinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pemdidikam Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Cahaya Nasution, S.Sos.

NIM : 17200010157

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Cahaya Nasution, S.Sos**
NIM : 17200010157
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisclipinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,

A green revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "DBAFF686471707", "6000", and "RIBU RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Nur Cahaya Nasution, S.Sos.

NIM : 17200010157



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : UPAYA SUAMI DALAM MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN
PASCA TERUNGKAPNYA PERSELINGKUHAN ISTRI
Nama : Nur Cahaya Nasution
NIM : 17200010157
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 29 April 2019
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister of Art (M.A.)



Yogyakarta, 2 Mei 2019

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

* NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**UPAYA SUAMI DALAM MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN PASCA
TERUNGKAPNYA PERSELINGKUHAN ISTRI**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Nur Cahaya Nasution, S.Sos**
NIM : 17200010157
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisclipinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 April 2019

Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : UPAYA SUAMI DALAM MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN
PASCA TERUNGKAPNYA PERSELINGKUHAN ISTRI

Nama : Nur Cahaya Nasution

NIM : 17200010157

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

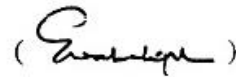
Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

()

Penguji : Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2019

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB.

Nilai Tesis : 94,67/A-

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/~~Memuaskan~~

ABSTRAK

Nur Cahaya Nasution (17200010157): Upaya Suami Dalam Mempertahankan Pernikahan Pasca Terungkapnya Perselingkuhan Istri. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa sakral dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Suami-istri yang menikah tentu terdiri dari dua individu yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa berupa latar belakang pendidikan, keluarga, pemikiran dan kepribadian. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya beragam konflik dalam kehidupan suami-istri. Salah satu konflik fenomenal yang ditemukan dalam kehidupan suami-istri di desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh istri maupun suami. Namun, mayoritas perselingkuhan di desa Salambue lebih banyak dilakukan oleh suami, hanya sekitar 15% istri terlibat dalam kasus perselingkuhan sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrahman selaku Kepala Desa Salambue. Menurut kebiasaan yang terjadi, suami akan cenderung menceraikan istri pasca terungkapnya perselingkuhan istri dan segera mencari wanita lain yang bisa setia mendampingi mereka. Karena mayoritas suami yang identik dengan harga diri tidak akan bisa menoleransi perselingkuhan istri. Namun, fenomena yang ditemukan di desa Salambue tidak demikian, mereka para suami korban perselingkuhan, memiliki berbagai upaya dalam mempertahankan pernikahan meskipun telah diselingkuhi istri.

Penelitian ini merupakan penelitian hasil lapangan yang penulis lakukan selama kurang lebih 3 bulan di Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data primer yang dilakukan penulis dengan *depth interview* (wawancara mendalam) baik secara terstruktur maupun non struktur, kepada para (suami yang *survive* dalam pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan istri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suami tetap berupaya mempertahankan pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan istri. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh suami untuk mempertahankan pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan istri adalah dengan: Menyadari riwayat keluarga, Memaafkan kesalahan istri dengan maksud melindungi status sosial dan menjaga nama baik keluarga, *Marangin*: Meninggalkan istri kurang lebih selama tiga bulan (tanpa mengikrarkan talak), Tidak Bersedia Menggauli istri dan Mendampingi istri berdagang.

Kata Kunci: Upaya, Suami, Mempertahankan, Pernikahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena penulisan tesis yang berjudul: **UPAYA SUAMI DALAM MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN PASCA TERUNGKAPNYA PERSELINGKUHAN ISTRI** dapat terselesaikan tepat waktu. Atas Ridho dan pertolongan-Nya sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan hal yang baru, baik berupa pengetahuan dan pengalaman selama melakukan penelitian.

Penulis mengakui penyusunan tesis ini tidak berjalan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih yang teramat dalam untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Guslan Nasution dan Ibunda Sari Gonti Harahap (alm) menjadi pemotivasi terkuat yang tidak henti-hentinya memberikan doa terbaik, dukungan dan dorongan mental maupun material. Terima kasih kepada semua saudara-saudari penulis: Abdul Munir Nasution, Arwan sah Nasution, Khairun Nisah Nasution, Rahmad Efendi Nasution, Muammar Nasution, Iping Syafei Nasution, Nurmayasroh Nasution, Siti Aisyah Nasution, saudara kecilku Muhammad Dhoar Nasution yang senantiasa bersedia mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menjaga serta merawat ayahanda yang sedang papa dan begitu juga kepada saudariku Nurul Hayati Fadilah Nasution. Terkhusus penulis sampaikan rasa syukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada abangku Arwan sah dan Ari Muda Rizky yang senantiasa bersedia mengorbankan dan memberikan bantuan materi sepenuhnya

kepada penulis dalam rangka menyelesaikan studi Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang begitu dalam kepada Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS.,M.A. selaku pembimbing yang sangat sabar memberikan arahan, bimbingan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Beliau mengajarkan arti kerja keras dan sangat mengerti bahkan peduli terhadap penyusunan tesis ini, yang selalu menanyakan perkembangan penelitian kepada penulis. Sehingga penulis termotivasi dan bersemangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada yang terhormat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., BA., M.A., Ph.D. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan. Kepada Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M. Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Ro'fah, B.SW., Ph.D. dan Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris prodi *Interdisclipinary Islamic Studies*. Terima kasih kepada seluruh jajaran dosen pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para informan, tanpa adanya mereka tentu penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan

Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2017 atas kebersamaannya selama proses akademik, semoga kebersamaan kita dapat bermanfaat di masa depan. Meskipun banyak pihak membantu proses penulisan tesis ini, baik material maupun immaterial, seluruh kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 April 2019

Penulis

Nur Cahaya Nasution, S.Sos.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoretis	13
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. PERSELINGKUHAN: PENGERTIAN, FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK	27
A. Pengertian Perselingkuhan	27
1. Perselingkuhan Menurut Para Ahli	28
2. Perselingkuhan Dalam Pandangan Islam	36
B. Faktor Penyebab Perselingkuhan	38
C. Dampak Perselingkuhan	43
BAB III. SALAMBUE DAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT	48
A. Letak Geografis Desa Salambue	48

B.	Kondisi Kehidupan Masyarakat Salambue	50
1.	Sistem Kekerabatan: Dalihan Na Tolu.....	51
2.	Bidang Perekonomian	54
3.	Agama dan Bidang Kesejahteraan Masyarakat.....	54
4.	Bidang Kesehatan dan KB (Keluarga Berencana)	55
5.	Bidang Kesehatan Ibu dan Anak.....	56
6.	Perkawinan di Desa Salambue	57
a)	Perjodohan	57
b)	Adat Perkawinan Desa Salambue	60
C.	Relasi Suami-Istri Desa Salambue	68
BAB IV. UPAYA SUAMI MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN.....		78
A.	Profile Informan	78
B.	Upaya Suami Mempertahankan Pernikahan	89
C.	Dukungan Sosial Dalam Mempertahankan Pernikahan.....	102
D.	Tokoh Masyarakat: Upaya dan Proses Mendamaikan	111
E.	Perbedaan dan Persamaan Dalam Mempertahankan Pernikahan	116
BAB V. PENUTUP.....		121
A.	Kesimpulan	121
B.	Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA		124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Batas Wilayah Desa Salambue	50
Tabel 1.2	Keadaan Penduduk Desa Salambue	50
Tabel 1.3	Perbedaan dan Persamaan Informan	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dijelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri yang sah dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan disamping sebagai sunah Nabi, juga merupakan hal yang sakral. Dikarenakan dari pernikahan didapatkan perasaan nyaman, cinta, kasih sayang, ketentraman, kelembutan dan pengertian diantara kedua pasangan sehingga terwujudnya keluarga yang harmonis atau disebut dengan keluarga SAMAWA.¹

Keluarga *sakinah mawaddah warahmah* bukan berarti tidak pernah menghadapi masalah, karena sesungguhnya Islam tidak menafikan adanya kemungkinan terusiknya ketenteraman dalam kehidupan rumah tangga. Sebab secara alami, setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti dihadapkan pada berbagai persoalan hidup. Adakalanya kehidupan suami-istri itu dihadapkan pada berbagai konflik baik kecil ataupun besar, yang bisa mengganggu ketenangan keluarga. Pemicu konflik dalam pernikahan sangat beragam, salah satunya adalah suami atau istri yang memiliki hubungan khusus dengan orang ketiga yakni

¹ Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan*, REVISI, Cetakan kedua (Jakarta Timur: Almahira, 2008). Hlm.11

WIL/PIL (Wanita Idaman Lain, Pria Idaman Lain) di luar ikatan perkawinan yang disebut dengan istilah perselingkuhan.²

Perselingkuhan merupakan salah satu sumber permasalahan yang sering mengakibatkan berakhirnya hubungan pernikahan (perceraian).³ Adapun yang dimaksud dengan perselingkuhan adalah suatu perbuatan menjalin hubungan secara rahasia dengan orang lain yang bukan pasangannya yang sah.⁴ Hubungan yang dijalin secara rahasia tersebut bisa berupa hubungan yang terikat dengan perasaan emosional yang sangat dekat atau melibatkan hubungan seksual.

Keinginan untuk bercerai akan muncul pada awal-awal terungkapnya perselingkuhan, karena sebagian besar pasangan beranggapan hanya dengan mengakhiri hubungan pernikahan (perceraian) merupakan solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Sehingga tidak mengherankan jika angka perceraian khususnya di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat dan bertambah banyak salah satunya dikarenakan perselingkuhan suami maupun istri dalam rumah tangga. Mayoritas perselingkuhan dilakukan oleh kaum suami sedangkan istri yang terlibat dalam kasus perselingkuhan hanya 10%, seperti pernyataan yang dijelaskan oleh Gifari.⁵

Data perselingkuhan menunjukkan bahwa kasus perselingkuhan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan bertambah banyak, khususnya di Indonesia. Hasil penelitian yang respondennya adalah suami-istri di Jakarta, Jawa Barat, Jawa

² Muhammad Abdul Ghoffar, *Menyikapi Tingkah Laku Suami* (Jakarta: Almahira, 2006). Hlm. 55.

³ Satiadarma, *Menyikapi Perselingkuhan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 11.

⁴ Muhammad Abdul Ghoffar, *Menyikapi Tingkah Laku Suami* (Jakarta: Almahira, 2006), hlm. 61.

⁵ Abu al-Gifari, *Selingkuh Nikmat yang Terlaktat* (Bandung: Mujahid, 2012), hlm. 27-31.

Tengah, Jawa Timur dan 10 provinsi lainnya mengungkapkan bahwa diantara suami yang pernah berselingkuh sebanyak 75% dan dari kalangan istri yang berselingkuh sebanyak 40%.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, angka perceraian yang diputus mencapai 250.000 pasangan meningkat dari tahun sebelumnya 220.000 kasus perceraian suami-istri di Indonesia. Faktor-faktor penyebab terbesar dari tingginya angka perceraian tersebut adalah tidak adanya keharmonisan, tidak adanya tanggung jawab pasangan dalam pemberian nafkah dan adanya gangguan pihak ketiga (perselingkuhan) yang dilakukan oleh salah satu pasangan.⁶ Data selanjutnya didapatkan dari Kepanitraan Muda Gugatan Pengadilan Agama (PA) kota Medan, pasangan suami-istri yang bercerai di kota Medan Sumatera Utara telah mencapai 1.827 perkara pada tahun 2017, pemicu utamanya adalah salah satu pasangan suami maupun istri *chatting* dengan orang lain yang bukan pasangannya yang berujung pada perselingkuhan dan perceraian.⁷

Adapun kasus gugat cerai oleh istri yang terjadi pada bulan Februari 2018 di daerah Kapuas Hulu, dimana seorang istri memutuskan untuk menggugat suaminya ke Pengadilan Agama Negeri Putussibau, lantaran hadirnya orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga mereka.⁸ Namun ada juga pihak istri sebagai pelaku perselingkuhan yang menggugat cerai suaminya, seperti kasus yang terjadi di Medan pada tahun 2012, dimana seorang istri pelaku perselingkuhan mengajukan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama. Pihak

⁶ Muallim, "Data Statistik Perselingkuhan di Indonesia," <http://republika.co.id>.

⁷<http://medan.tribunnews.com>. "Dua-ribu-pasangan-bercerai-di-kota-medan-masalah-sepele-hingga-menyayat-hati.," 29 Desember 2017.

⁸<http://pontianak.tribunmews.com/>. "kasus-pengakuan-istri-gugat-cerai-suami-di-pengadilan-agama.," 20 Februari 2018.

suami sebagai korban menjelaskan bahwa dirinya sebagai korban perselingkuhan merasa keberatan akan perbuatan istrinya yang selalu memaksa dirinya untuk segera menyetujui kemauan istrinya. Dirinya juga meminta agar majelis Hakim mempertimbangkan dan tidak mengabulkan permohonan sang istri untuk bercerai.⁹

Sedangkan kasus talak cerai yang dilakukan oleh suami pada istri banyak juga ditemukan, seperti halnya kasus nyata yang menimpa keretakan atau perceraian rumah tangga selebritis Indonesia yaitu Krisdayanti dan Anang Hermansyah. Berita yang didapatkan dari berbagai media, bahwa terjadinya keretakan rumah tangga mereka dikarenakan istri Anang Hermansyah melakukan perselingkuhan dengan seorang pengusaha kaya raya di Timor Leste.¹⁰ Kemudian kasus yang sama juga yang terjadi di Surabaya pada tahun 2016 lalu, seorang istri melakukan perselingkuhan dengan pria lain selama 5 tahun tanpa pengetahuan suami. Setelah terungkapnya perselingkuhan istri, maka suami langsung menceraikannya.¹¹

Berikutnya, kasus perselingkuhan yang tidak berujung pada perceraian terdapat di Dusun Sikakap, Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh F. S Simamora, menunjukkan bahwa kasus yang dialami subjek (Ibu Anna) meski dirinya menjadi korban perselingkuhan tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap memperbaiki

⁹<https://news.metro24jam.com/read/2018/02/20/52483/>. “suami-minta-pengadilan-agama-medan-batalkan-gugatan-cerai-istri-selingkuh”

¹⁰ <https://www.kanal247.com/media/konten0000007737/2.html>,” Diakses 17 Oktober 2018.

¹¹<https://www.dream.co.id/news/5-tahun-istri-selingkuh-ketahu-suami-saat-simpan-1604226.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2018. Pukul. 11:31 WIB.

hubungan dengan suaminya. Ibu Anna selaku informan dalam penelitian Simamora tetap berupaya mempertahankan pernikahan dan tidak berniat sama sekali untuk menggugat suami. Dengan memperbaiki hubungan dengan suami, dapat membantu penderitaan psikologis yang dialami ibu Anna.¹²

Korban perselingkuhan dari kalangan suami yang tetap bersedia mempertahankan pernikahan masih minim sekali untuk ditemukan. Pada umumnya laki-laki atau suami yang identik dengan harga diri tentunya akan melihat sesuatunya secara logis dan jarang laki-laki yang mengandalkan *feeling* ketika memutuskan suatu perkara. Ketika terungkapnya perselingkuhan istri, menurut kebiasaan yang terjadi laki-laki (suami) akan cenderung menceraikan dan mencari pasangan baru. Uniknya, tidak dengan mereka para suami yang bertempat tinggal di desa Salambue. Justru mereka para suami masih bersedia memaafkan kesalahan istri dan berupaya untuk mempertahankan kerutuhan rumah tangganya pasca terungkapnya perselingkuhan istri. Untuk itu, penelitian ini sangat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tesis ini akan mengkaji lebih intens tentang “Upaya Suami Mempertahankan Pernikahan Pasca Terungkapnya Perselingkuhan Istri: Studi di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. Suami yang dimaksud adalah yang mengalami korban perselingkuhan oleh pasangannya. Pasca terungkapnya perselingkuhan, banyak pasangan suami memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan (bercerai) dan cenderung mencari pasangan baru. Kendati demikian, demi menjaga serta melindungi status sosial dan nama

¹² Friska Susanti Simamora, “Pengampunan Dalam Menyikapi Perselingkuhan Suami dari Perspektif Konseling Feminis” (Tesis Master of Religion Sociology., 2015).

baik keluarga, maka kalangan suami tetap bersedia mempertahankan pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan pasangannya. Tesis ini akan mengungkap bahwa meskipun ditengah maraknya keputusan suami korban perselingkuhan untuk mengakhiri pernikahan dengan perceraian, maka terdapat beberapa korban perselingkuhan khususnya para suami di desa Salambue yang masih bersedia dan berupaya mempertahankan pernikahan meskipun telah dikhianati istri. Dengan demikian, Tesis ini akan berkontribusi pada kajian-kajian suami yang *survive* dalam sebuah pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan istri .

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana upaya suami korban perselingkuhan dalam mempertahankan pernikahan?
2. Seperti apa dukungan sosial yang diperoleh suami dalam mempertahankan pernikahan?

C. Tujuan Penelitian dan kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi upaya suami korban perselingkuhan dalam mempertahankan pernikahan.
2. Untuk mengetahui dukungan sosial bagi suami dalam mempertahankan pernikahan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pandangan serta pengetahuan kepada khalayak umum bahwa perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga tidak selamanya berujung pada perceraian.

D. Kajian Pustaka

Subjective Well-Being Korban Perselingkuhan

Beberapa kajian yang telah membahas tentang keadaan individu korban perselingkuhan baik secara kognitif maupun afektif terhadap seluruh pengalaman hidup yang mereka rasakan telah banyak dibahas peneliti sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Intan Maya Savitri (2017), mengungkapkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan merupakan *stressor* yang memicu timbulnya kecenderungan pada ketiga informan dalam penelitiannya. Adapun respon *distress* yang dirasakan, berbentuk emosi, pikiran, perilaku dan fisik. Intan menjelaskan bahwa ketiga informan menggunakan strategi coping jenis *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dimiliki masing-masing subjek. Subjek RM cenderung merasakan *subjective well-being* yang rendah di awal terungkapnya perselingkuhan pasangan. Kemudian subjek SB, dirinya merasakan sejahtera meskipun merasakan berbagai afek negatif ketika berlangsungnya perselingkuhan suami. Pada sisi lain, Intan menjelaskan hasil

penelitiannya bahwa anak merupakan faktor dominan yang membuat ketiga subjek tetap mempertahankan pernikahan.¹³

Berikutnya, Penelitian oleh Kurnia Muhajarah (2016), mengemukakan bahwa problematika perselingkuhan suami terhadap istri menyebabkan stres yang luar biasa bagi istri. Adapun upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya stres bagi istri adalah dengan mengawasi pergaulan suami, menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, meningkatkan kualitas keagamaan dan menciptakan komunikasi yang transparan pada setiap pasangan.¹⁴

Kemudian, penelitian oleh Cristina Balderrama-Durbin (2016) dkk mengungkapkan bahwa pemindahan tugas/penempatan militer yang cenderung berubah-ubah menyebabkan beberapa pasangan menjadi lebih rentan terhadap hasil hubungan yang buruk, seperti terjadinya perselingkuhan dikarenakan konvergensi faktor termasuk pemisahan geografis dan berkurangnya keintiman emosional dan fisik dengan pasangan. Sebanyak 63 pilot pria yang sudah menikah dinilai sebelum dan setelah 6-9 bulan pasca-kerja melakukan perselingkuhan seksual (21%) adalah sepadan dengan tingkat seumur hidup dari keterlibatan seksual non-nikah dalam sampel komunitas yang mewakili laki-laki. Sepanjang periode penyebaran, prevalensi perselingkuhan seksual sangat tinggi (22,6%) dibandingkan dengan perkiraan komunitas tahunan. Penelitian menunjukkan bahwa anggota layanan yang berpisah dengan pasangannya selama penugasan di Irak mengalami stres yang luar biasa, karena jauhnya dari pasangan dan minimnya

¹³ Intan Maya Savitri, "Strategi Coping dan Subjective Well-Being Pada Istri Korban Perselingkuhan," *E-journal Psikologi* 5, No. 2 (2017): 331–45.

¹⁴ Kurnia Muhajarah, *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya.*, *Jurnal Musawwa* Volume 12, No 1 (Oktober 2016).

komunikasi dan pertemuan dengan pasangan menyebabkan sebagian pasangan Militer telah mengurus surat-surat perceraian karena adanya ketidakpercayaan dan keraguan pasangannya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain yang mereka temukan disana. 75% pilot melakukan perselingkuhan selama masa pemindahan tugas di Irak dan hanya 5% pilot yang tidak melakukan perselingkuhan. Pasca 6-9 bulan pemindah tugas ke Irak, baik pilot yang melakukan perselingkuhan maupun yang tidak berselingkuh, hubungan pernikahan mereka berakhir dengan perceraian.¹⁵

Walaupun perselingkuhan merupakan peristiwa yang mengecewakan dan sulit untuk dimaafkan bagi sebagian pasangan, namun masih terdapat korban perselingkuhan merasakan kepuasan pernikahan berhubungan dengan kecenderungan berselingkuh. Seperti yang diungkapkan oleh Vivi Amalia dan Yudiana Ratnasari (2017), menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Domain kepuasan pernikahan yang berkorelasi signifikan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional adalah hubungan interpersonal, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, hubungan dengan mertua dan ipar, serta kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Domain kepuasan pernikahan yang berkorelasi signifikan dengan perselingkuhan emosional fisik adalah kesamaan minat, hubungan dengan mertua dan ipar, serta kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan.¹⁶

¹⁵ Christina Balderrama-Durbin dan Kimberley Stanton, "The Risk for Marital Infidelity Across a Year-Long Deployment.," *Journal APA: Journal of Family Psychology*, 2016.

¹⁶ Vivi Amalia dan Yudiana Ratnasari, "Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh," *Jurnal Ilmu Perilaku* 1, No. 1 (2017): 45–57.

Strategi Coping Korban Perselingkuhan

Deviani Indra Cahyono (2013), menjelaskan para isteri dalam menghadapi perselingkuhan suaminya, pada awalnya subjek berusaha mengungkapkan ketidaksenangan akan perilaku suami dan berharap suami dapat berubah, selain itu juga mencari jalan keluar bersama sehingga istri tetap dapat merasa nyaman. Istri merasakan kekecewaan, kemarahan, sakit hati karena telah dikhianati oleh suaminya. Melalui cara tersebut istri masih merasa tidak nyaman karena belum ada perubahan pada suami. Para isteri mencari dan meminta pada temannya untuk memberikan saran dan nasehat. Selain itu, istri juga sering memutuskan untuk berserah diri kepada Tuhan, memohon jalan keluar yang terbaik, dan setiap merasakan kekecewaan tersebut istri berdoa dan menyebut nama Tuhan. Istri juga tidak mau ikut mengetahui terlampau jauh lagi mengenai perselingkuhan suaminya. Dalam mengisi kesehariannya, para istri memilih untuk memfokuskan diri pada anak-anaknya dan juga mencari kesibukan dalam pekerjaannya.¹⁷

Berikutnya, penelitian oleh Imas Putri (2017), bahwa strategi coping yang dilakukan oleh subyek yaitu termasuk dalam strategi yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Subjek lebih mengutamakan emosinya dalam menghadapi problematika rumah tangganya. Strategi coping yang dilakukan subjek untuk menghindari permasalahan yang kemungkinan bisa dialami dirinya setelah terungkapnya perselingkuhan suami dengan kakak kandungnya. Imas menjelaskan bahwa subjek dapat mengatur emosinya dengan baik serta dapat mengalihkan emosinya dalam bentuk positif, sehingga subjek tidak merasa

¹⁷ Defiani Indra Cahyono, "Proses Penyelesaian Konflik Intrapersonal Pada Wanita Dalam Menghadapi Perselingkuhan dari Suami," *Jurnal Psikodimensia* 12, No. 1 (Januari 2013): 63–79.

terganggu dengan permasalahan yang menimpanya. Adapun bentuk strategi coping yang dilakukan oleh subjek yaitu mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain, mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah dan memikirkan harapan positif, mencoba mengatur perasaan sendiri untuk dapat menyelesaikan problem yang ia hadapi. Kemudian, subjek juga mencoba untuk memikirkan *problem solving*, mencoba untuk mengikuti maupun melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. seperti: menjalankan sholat lima waktu, puasa serta mengikuti pengajian. Dapat dipahami, bahwa segala aktifitas yang dilakukan subjek adalah untuk mengalihkan pikiran negatif yang ada pada dirinya.¹⁸

Proses Healing Pasca Terungkapnya Perselingkuhan

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) di Banda Aceh mengungkapkan bahwa, kedua subjek dalam penelitiannya belum dapat memaafkan sepenuhnya perselingkuhan yang dilakukan suami. Hal tersebut dikarenakan adanya *ruminatio about transgression*, yaitu kecenderungan subjek untuk terus menerus atau mengingat kejadian perselingkuhan suami sehingga menghalangi subjek untuk memaafkan suami. Sari menjelaskan bahwa perilaku pemaafan subjek terhadap pasangannya yang berselingkuh merupakan *hollow forgiveness*, yaitu subjek dapat mengekspresikan secara konkret pemaafan melalui perilaku. Ekspresi pemaafan subjek hanya terlihat dalam bentuk perilaku, subjek masih bersedia menyiapkan sarapan dan melakukan hubungan seksual bersama suami. Namun sebaliknya subjek tersebut belum dapat merasakan dan menghayati

¹⁸ Imas Putri, "Strategi Coping Istri Akibat Suami Selingkuh Dengan Kakak kandungnya," *Jurnal Emphaty Psychology: UAD*, 2017.

adanya pemaafan dalam dirinya, meski demikian subjek masih bertahan dalam perkawinan dikarenakan anak dan ketergantungan finansial dan adanya trauma untuk menikah lagi.¹⁹

Selanjutnya, penelitian oleh Sa'adah dkk (2012), menjelaskan bahwa pemaafan memiliki proses yang perlahan dan tidak selalu berjalan lurus. Hal ini disebabkan karena pemaafan merupakan suatu proses yang memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental yang terkait dengan emosi manusia. dikarenakan istri yang menjadi korban perselingkuhan mengalami konfrontasi dan menyalurkan kemarahannya sebelum memutuskan untuk memaafkan. Penerimaan terhadap sakit dan sedih serta empati mendorong istri untuk melakukan proses pemaafan sehingga menemukan makna baru dalam hidup dan memunculkan emosi positif.²⁰

Kemudian, Adriana Soekandar Ginanjar (2009), menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami pada istri memang tidak selamanya berujung pada perceraian. Setiap partisipan melalui proses *healing* yang unik, namun secara umum mereka melewati tahapan-tahapan berikut ini: 1) terkejut dan tidak percaya, 2) mengalami dan mengatasi emosi-emosi negatif, 3) membicarakan masalah perkawinan dengan suami, 4) memperbaiki kondisi perkawinan. Proses *healing* dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor yang secara signifikan membantu proses

¹⁹ Kartika Sari, "Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah tangga Akibat Perselingkuhan Suami," n.d.

²⁰ Erika Miftahul Sa'adah, "The Wife's Forgiveness Towards Husband's Infidelity," *Jurnal Empati Psikologi, Semarang: Universitas Diponegoro* 1, No. 1 (2012): 106–9.

healing adalah: agama, dukungan emosional, karakteristik kepribadian, perubahan positif pada suami, aktivitas yang mendukung aktualisasi diri, dan proses terapi.²¹

Sama halnya dengan penelitian oleh Yulius Steven dan Evi Sukmaningrum (2018), mengemukakan informan belum sepenuhnya memaafkan suaminya pernah berselingkuh. Faktor dominan pemaafan istri adalah adanya ruminasi, sedangkan faktor yang mendukung informan untuk melakukan pemaafan adalah permohonan maaf yang ikhlas dari suami, kualitas hubungan dan motivasi berbuat baik. Selain itu juga ditemukan adanya faktor budaya dan agama yang sangat kental dalam proses pemaafan ketiga partisipan.²²

Jadi dari beberapa penelitian sebelumnya, mayoritas kajiannya membahas tentang istri korban perselingkuhan, sementara kajian yang ingin dibahas oleh peneliti adalah suami korban perselingkuhan. Dikarenakan kajian yang membahas tentang suami korban perselingkuhan yang masih berupaya mempertahankan pernikahan masih sangat minim sekali ditemukan, maka penelitian ini akan menarik sekali dan layak untuk diteliti. Sehingga peneliti memfokuskan kajian dalam penelitian ini, yaitu: “Upaya Suami Dalam Mempertahankan Pernikahan Pasca Terungkapnya Perselingkuhan Istri: Studi di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori resiliensi dari Reivich dan Shatte. Adapun yang dimaksud resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah kemampuan

²¹ Adriana Soekandar Ginanjar, “Proses Healing Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Makara* 13, No. 1 (1 Juli 2009): 66–73.

²² Yulius Steven dan Evi Sukmaningrum, “Pemaafan pada Istri Dewasa Muda yang Suaminya Pernah Berselingkuh,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, No. 1 (2018): 1–27.

seseorang untuk beradaptasi, bertahan, bangkit, mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau masalah yang berat atau sulit yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Kemudian, resilien menurut Reivich dan Shatte merupakan suatu kapasitas individu untuk merespon problem hidup (kesulitan atau trauma) secara sehat/positif.²³

Lebih lanjut, Reivich juga menjelaskan bahwa individu yang resilien berarti individu yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri ketika keadaan menjadi serba salah. Individu yang resilien tentunya akan mampu beradaptasi sekalipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan hidupnya. Baik atau tidaknya keadaan/kondisi yang ia alami, jika individu tersebut termasuk orang yang resilien, maka ia akan mampu untuk menyeimbangkan hidupnya agar tidak terlalu terkontaminasi oleh keadaan.

Suami korban perselingkuhan dalam rumah tangga, sangat urgen memiliki resiliensi yang tinggi guna menjadikan hubungan pernikahan lebih baik dan langgeng, meskipun berada ditengah konflik. Individu/suami yang resilien akan mampu untuk menyikapi dan merespon masalah yang terjadi dalam rumah tangganya secara positif tanpa berujung pada perceraian. Dengan resiliensi yang dimiliki individu (suami korban perselingkuhan) sangat membantu mereka memahami bahwa sebuah kesalahan yang dilakukan istri (pasca terungkapnya perselingkuhan) bukan akhir dari segalanya.

²³ Reivich K dan Shatte. A, *The Resilience Faktor* (New York: Broadway Books, 2002).

Reivich dan Shatte mengungkapkan bahwa individu yang memiliki jiwa resiliensi memiliki tujuh aspek kemampuan bertahan dalam tekanan hidup. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

1. *Regulasi Emosi (Emotion Regulation)*

Regulasi Emosi menurut Reivich adalah upaya individu untuk tenang meski berada dibawah tekanan hidup. Karena dengan kemampuan meregulasi emosi ketika sedang kesal, cemas, sedih dan marah akan mempercepat individu untuk menemukan *problem solving*. Mengekspresikan emosi baik dalam bentuk positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif asalkan dilakukan dengan cara yang tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. Ada dua hal yang paling urgen yang harus ada dan dimiliki individu dalam meregulasikan emosi menurut Reivich, yaitu: *calming* (ketenangan) dan *focusing*. Ketenangan dan fokus merupakan dua unsur yang paling penting dimiliki individu guna membantu meredakan emosi, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu serta dapat mengurangi tekanan batin atau stres. Intinya, regulasi emosi dapat membantu individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

2. *Kontrol terhadap Impuls (Impuls control)*

Kontrol terhadap impuls merupakan kemampuan dalam mengendalikan keinginan maupun dorongan serta tekanan yang muncul dalam diri individu. Individu dengan pengendalian impuls rendah seringkali mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung dapat mengganggu perilaku

dan pikirannya. Individu yang demikian akan dengan mudah sekali kehilangan kesabaran dan agresif pada masalah yang sepele. Sehingga lingkungan sosial yang berada disekitarnya merasa kurang nyaman yang berdampak buruk pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

3. *Optimism*

Individu yang resilien pastinya sangat optimis. Optimis menandakan kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki diri sendiri dalam mengatasi problem hidup yang sedang menimpanya dan selalu berupaya keras untuk memperbaiki diri demi memperoleh kondisi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.²⁴

4. *Emphaty*

Empati berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui maupun membaca keadaan maupun kondisi emosional dan psikologis orang lain. Sebagian individu sangat *expert* dalam hal mengintrepretasikan bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan orang lain. Seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh maupun kemampuan untuk menangkap apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang konstruktif.²⁵

5. *Causal analysis*

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan individu untuk memikirkan apa saja yang menjadi penyebab permasalahan yang terjadi

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

dimasa lalu yang berimbas pada kehidupan yang sedang dijalannya saat sekarang. Individu yang resilien tentu memiliki fleksibilitas kognisi serta mampu mengidentifikasi seluruh penyebab masalah yang menimpa individu.

6. *Self Efficacy* (Efikasi diri)

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi pantang menyerah sebelum menemukan atau mencapai sesuatu yang ia inginkan. Seandainya individu tersebut gagal mencapai keinginannya, maka individu tersebut tidak langsung putus asa ataupun mundur, melainkan berupaya menemukan cara lain untuk mewujudkan sesuatu yang ia inginkan. Sehingga salah satu aspek terpenting bagi individu yang resilien adalah *self-efficacy*.

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Menurut Reivich, pencapaian menggambarkan kemampuan individu dalam meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam maupun permasalahan yang mengganggu ketenangan hidupnya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, seperti: kemampuan dalam menganalisis resiko dari suatu masalah, mampu memahami keadaan dirinya dengan lebih baik dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.

Dari ketujuh aspek resiliensi di atas, maka aspek yang relevan dimiliki informan dalam mempertahankan pernikahannya pasca terungkapnya perselingkuhan istri adalah regulasi emosi, *optimism* dan *causal analysis* (analisis penyebab masalah). Regulasi emosi membawa para suami untuk tidak menceraikan istri, malah mereka mengambil inisiatif tersendiri untuk meredam emosi dan kemarahan mereka pasca terungkapnya perselingkuhan istri. Dengan optimisme, individu yakin bahwa berkat kesabaran dalam menghadapi perlakuan istri membawa perubahan positif bagi istri dan pernikahannya. Kemudian dengan *causal analysis*, individu menyadari bahwa perselingkuhan yang dilakukan pasangannya bukan serta merta *pure* kesalahan istri, melainkan akibat hubungan jarak jauh diantara keduanya yang menyebabkan terbukanya peluang bagi istri untuk berselingkuh dengan orang lain.

Resiliensi individu dalam menghadapi suatu masalah kehidupan sangat ditentukan oleh dua faktor, yang terdiri faktor resiko dan faktor protektif. Berikut penjelasannya:

1. Faktor resiko

Risk factor atau faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Konsep *risk* dalam resiliensi untuk menyebutkan kemungkinan terdapatnya maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarenakan kondisi yang menekan. Sepertihalnya trauma akibat perselingkuhan istri, menarik diri untuk menghindari berbagai tuduhan miring dari masyarakat. Akan tetapi, tidak selamanya individu yang mengalami konflik berat mengalami

maladjustment dan kemunduran, melainkan individu tersebut bisa bertahan dan bangkit dari suatu kondisi yang menekan atau beresiko.

2. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah faktor yang bisa mencegah terjadinya faktor resiko (stres atau trauma akut) yang dialami individu pasca mengalami konflik. Faktor protektif ini juga merupakan faktor pelindung dan penyeimbang dari *risk factor* (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien. Faktor protektif ini dapat memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan hidup dengan cara positif dan berkembang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Faktor protektif ini bisa berupa dukungan orang tua, kerabat maupun sahabat lainnya.

Berdasarkan pemahaman peneliti, teori resiliensi ini sangat relevan dalam mengkaji kebertahanan suami pasca terungkapnya perselingkuhan istri. Upaya mempertahankan pernikahan setelah dikhianati istri, dikarenakan pertimbangan beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstren. Dengan mempertahankan pernikahan, maka status sosial suami terlindungi begitu juga dengan nama baik keluarga yang merupakan bagian dari faktor resiko. Sementara faktor protektifnya didapatkan dari keluarga, terutama istri dan anak. Meskipun telah dikhianati oleh istri, suami dan istri masih bisa saling bekerja sama untuk memelihara anak. Apalagi pihak suami, sebisa mungkin menghindari diri dari hal-hal yang membuatnya terbebani dan kelelahan bila merawat dan mengasuh anak seorang diri. Ditambah kebanyakan para suami memang tidak memiliki keahlian dalam hal mengasuh dan membesarkan anak.

Dalam melihat “Upaya Suami Dalam Mempertahankan Pernikahan”, maka teori pilihan rasional sangat relevan untuk menyikapi fenomena tersebut. Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan suami yang memilih untuk bertahan dalam rumah tangga pasca terungkapnya perselingkuhan istri. Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu, begitu halnya dengan suami yang memilih untuk mempertahankan pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan istri. Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya.²⁶

Aktor disini ialah suami korban perselingkuhan, sedangkan sumber daya ialah keluarga: istri dan anak. Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Suami sebagai aktor lebih memilih mempertahankan pernikahan bukan karena tidak memiliki alasan, melainkan adanya dukungan dari keluarga atau sumber daya (istri, anak dan orang tua) untuk mempertahankan keluarganya. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan. Aktor/suami tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan daripada orang lain. Karena setiap aktor (suami) memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan ketika mengalami permasalahan keluarga. Hal tersebut dilakukan oleh suami dengan cara memilih

²⁶ George dan Coleman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012).

suatu pilihan yang dianggap lebih pantas atau tepat demi kebahagiaan anak dan keutuhan keluarga. Sebagai contoh, jika pilihan 1 dianggap lebih penting dan lebih bermakna dari pada pilihan 2, dan 3, maka aktor akan memilih pilihan 1. Sehingga memilih mempertahankan pernikahan lantaran dampak positif lebih banyak didapatkan dengan mempertahankan pernikahan ketimbang melepaskan hubungan pernikahan, merupakan pilihan yang dianggap rasional.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto, tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh atau mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti.²⁷ Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena jumlah informan yang sangat terbatas dan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berbasis angka (angket atau kuesioner).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengklarifikasikan situasi atau peristiwa yang dialami individu dengan mengeksplorasi pengalaman individu secara mendetail serta menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena.²⁸ Kemudian untuk memperoleh subjek yang dimaksud, penetapan

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

²⁸ Smith, *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif (Pedoman Praktis Metode Penelitian)* (Bandung: Nusa Media, 2009).

unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.²⁹

Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan informan dengan menentukan terlebih dahulu jumlah informan yang hendak diambil, kemudian pemilihan informan dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri informan yang ditetapkan. Informan dalam penelitian ini telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria informan sebagai berikut:

1. Suami korban perselingkuhan istri yang pernikahannya masih bertahan memiliki kondisi sehat jasmani dan rohani yang bertempat tinggal di desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Memiliki anak. Alasan dipilih pada informan yang memiliki anak hasil dari pernikahan dengan istri yang berselingkuh. Keberadaan anak dapat menjadi alasan terkuat bagi suami untuk mempertahankan pernikahan.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. **Sumber data primer** adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini yaitu suami korban perselingkuhan yang pernikahannya masih tetap bertahan disalah satu desa yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Kemudian **sumber data sekunder** adalah sumber data pelengkap atau pendukung yang dibutuhkan dalam

²⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007).

penelitian ini, yaitu orang tua (mertua), anak, tetangga dan para tokoh masyarakat (adat) desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *depth interview* (wawancara mendalam) pada informan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pedoman (*guide line interview*) yang telah berisikan daftar pertanyaan-pertanyaan terbuka supaya mendapatkan informasi dan agar apa yang ditanyakan dalam wawancara tidak keluar dari tujuan penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi di desa Salambue. Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan (observasi yang dilakukan dengan tidak melibatkan peneliti sebagai pelaku), yang dimana peneliti tidak terjun secara langsung melakukan pengamatan di rumah subjek. Melainkan, peneliti hanya mengamati bagaimana perlakuan dari suami terhadap pasangannya, apakah mereka tetap saja harmonis, serta apakah komunikasi antara suami dan istri seperti biasanya atau tidak. Hal ini bertujuan agar proses dan fenomena yang diteliti berjalan sesuai apa adanya.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tatap muka dengan adanya pedoman pada situasi yang alami (*natural setting*) yang mana dilakukan pada tempat atau situasi yang nyaman dan tidak diketahui oleh istri informan, untuk menghindari kesalahpahaman dan kebencian istri terhadap peneliti.

Karena setiap individu tidak menginginkan masa lalunya diungkit kembali apalagi masalahnya sangat sensitif sekali.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.
2. Reduksi data. Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan memilahnya serta membuang yang tidak perlu.
3. Penyajian data. Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini, dipaparkan bersifat teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.
4. Menarik kesimpulan. Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁰

Validitas penelitian merupakan salah satu standarisasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yang bersifat objektif. Validitas penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Validitas komunikatif, terpenuhi apabila peneliti mengkonfirmasi kembali data atau

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

hasil wawancara dan temuan data peneliti kepada informan. Namun apabila informan tidak setuju, peneliti berkewajiban untuk tidak menampilkan data yang ditolak oleh informan dan (2) Validitas *argumentative*, merujuk pada seberapa kuat argumen dalam analisis data. Validitas ini terpenuhi bilamana membuat verbatim dengan teliti, melakukan analisis data dengan cermat dan memastikan penelitian ini mendapatkan proses *cross-check* oleh peneliti lain.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, bagian ini terkait tentang pendahuluan yang merupakan dasar awal untuk mengetahui apa sebenarnya tujuan penelitian tersebut. Adapun sub bahasannya terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan yang merupakan dasar awal untuk mengetahui keseluruhan tujuan penelitian.

Selanjutnya, Bab II akan mengupas tentang: Perselingkuhan: Pengertian, Faktor Penyebab dan Dampak.

Bab III, membahas tentang: Salambue dan Dinamika Sosial Masyarakat: Letak Geografis desa Salambue, Kondisi Kehidupan Masyarakat desa Salambue, Perkawinan di desa Salambue dan Relasi Suami-Istri di desa Salambue.

Kemudian, Bab IV akan mengupas tentang Upaya Suami Dalam Mempertahankan Pernikahan. Sub bahasannya terdiri dari: Profile Informan, Bertahan Demi Cinta (Alasan Mempertahankan Pernikahan dan Upaya

Mempertahankan Pernikahan), Dukungan Sosial Dalam Mempertahankan Pernikahan, Tokoh Masyarakat: Upaya dan Prosesi Mendamaikan serta Perbedaan dan Persamaan Informan Dalam Mempertahankan Pernikahan.

Terahir pada bagian penutup, Bab V terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan bapak JN dan bapak BL yang keduanya merupakan suami korban perselingkuhan di desa Salambue, tentang Upaya Suami Dalam Mempertahankan Pernikahan di Pasca Terungkapnya Perselingkuhan Istri di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dapat disimpulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut:

Adapun upaya-upaya yang dilakukan suami korban perselingkuhan dalam mempertahankan pernikahan adalah dengan: Menyadari Riwayat Keluarga, Memaafkan Kesalahan Istri dengan maksud dapat Melindungi Status Sosial dan Nama Baik Keluarga, Meninggalkan Istri (*Marangin/Berpisah sementara*) yang tujuannya untuk saling instropeksi diri dan memberikan efek jera kepada istri, Tidak Bersedia Menggauli Istri, Mendampingi istri Berdagang untuk mengantisipasi perselingkuhan istri yang kesekian kalinya dan Tradisi di desa Salambue yang memang sama sekali melarang keras terjadinya perceraian.

Sedangkan dukungan sosial yang dapat membantu suami dalam mempertahankan pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan istri, berupa: Permintaan maaf yang tulus dari istri, Istri Mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Dukungan sosial lainnya adalah Permintaan anak yang terus-menerus

menginginkan ayah ibunya kembali bersatu seperti sedia kala dan Nasehat maupun Saran dari Keluarga (Mertua dan Saudari Kandung).

B. Saran-saran

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti berharap tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian, khususnya bagi peneliti. Kemudian sudi kiranya peneliti mengutarakan saran-saran kepada berbagai pihak, yakni sebagai berikut:

Bagi suami-istri, hendaknya lebih dapat meningkatkan kualitas komunikasi, saling pengertian dan saling mensupport pasangan demi terciptanya kepuasan dan keharmonisan dalam pernikahan. Kemudian, suami dan istri juga sebaiknya saling menjaga dan mensupport pasangan demi keutuhan rumah tangga. Begitu juga dengan komitmen dalam pernikahan perlu lebih ditingkatkan atau dipertegas lagi untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarga.

Kepada para orang tua/keluarga disarankan agar dapat menyadari bahwa, betapa pentingnya peran mereka dalam menyatukan anak-anaknya kembali. Bagaimana pun keadaannya orang tua atau keluarga dianggap lebih dekat dengan korban perselingkuhan dan dianggap lebih mampu untuk menjaga rahasia keluarga, seharusnya harus mencari jalan untuk menghentikan perselingkuhan yang menimpa rumah tangga anak-anaknya.

Begitu juga kepada pemerintah desa Salambue dan tokoh masyarakat (*pogu-pogu parاداتon*) bersedia mencanangkan ataupun membentuk dan melaksanakan suatu program (semacam penyuluhan, bimbingan *bilkusus* suami-istri dalam membina rumah tangga). Kemudian *funishment* berupa sanksi atau “denda adat”

lebih dipertegas dalam menyikapi konflik yang terjadi dalam rumah tangga suami-istri. Maka dari itu, antara tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat di harapkan agar lebih berpartisipasi dan meningkatkan *controlling* yang lebih ketat terhadap setiap pergaulan individu dilingkungan masyarakat.

Tidak kalah pentingnya kepada Kepala KUA, sangat diharapkan agar Kepala KUA maupun staf-stafnya untuk berpartisipasi mengadakan kursus atau bimbingan pra-nikah bagi pasangan suami-istri yang hendak menikah. Agar nantinya suami maupun istri memiliki kematangan pribadi dalam membina rumah tangga dengan baik.

Untuk itu, penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan mengkaji/meneliti: Komitmen Suami-Istri Pasca Terungkapnya Perselingkuhan, Dinamika Psikologis Suami Korban Perselingkuhan Dalam Mempertahankan Pernikahan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Gifari. *Selingkuh Nikmat yang Terlaknat*. Bandung: Mujahid, 2012.
- Adriana S. Ginanjar. *Pelangi di akhir badai: Mengungkap, Menghadapi, dan Memaafkan Perselingkuhan Suami*. Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2009.
- Basyral Hamidy Harahap, dan Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba, Angkola dan Mandailingi*. Jakarta: Williem Iskander, 1987.
- Dadang Hawari. *Love Affair (Perselingkuhan):Prevensi dan Solusi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2004.
- Depdiknas. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- G. Siregar Baumi. *Pembaruan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan: Burangir Barita, Petunjuk Cara Pelaksanaan Horja dan Mangkobar Dalam Upacara Adat Hombar Adat Dohot Ibadat*, n.d.
- George, dan Coleman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- H.M.D Harahap. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo Utama, 1986), 45.: Grafindo Utama, 1986.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maggie Humm. *Ensiklopedia Fenimisme (Dictionary Of Feminist Theories)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, n.d.
- M. Nurul Irfan. *Nasab & Status Anak Dalam Hukum Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Muhammad Abdul Ghoffar,. *Menyikapi Tingkah Laku Suami*. Jakarta: Almahira, 2006.
- Mohammad Surya. *Bina Keluarga*. Bandung: Graha Ilmu, 2009.
- Monty P. Satiadarma. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer, 2010.
- Nasution, Pandapotan. *Peranan Adat Tapanuli Selatan Dalam Menunjang Pembangunan*. Medan, 1987.

- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Reivich K, dan Shatte. A. *The Resilience Faktor*. New York: Broadway Books, 2002.
- Satiadarma. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Siregar Baumi. *Surat Tumbaga Holing: Ada Batak Angkola-Sipirok-Padangbolak-BatangNatal-Natal*. Padangsidempuan, 1984.
- Siahaan, Amanihut Nalom. *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafita, 1982.
- Smith. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif (Pedoman Praktis Metode Penelitian)*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Syahmerdan gelar Baginda Raja Muda. *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan*. Medan: Pengarang, 1997.
- Tugby, Donald. *The Social Function of Mahar in Upper Mandailing Sumatera*. Amerika: American Anthropologist, 1959.

JURNAL

- Adriana Soekandar Ginanjar. "Proses Healing Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami." *Jurnal Makara* 13, No. 1 (1 Juli 2009).
- Anshor, dan & Maria Ulfa. "Perempuan dan Kesejahteraan," n.d., 28.
- Bagarozzi Dennis A. "Understanding and Treating Marital Infidelity: A Multidimensional Model." *American Journal Of Family Therapy* 36, No. 1 (2012).
- Basyral Hamidy Harahap. "Tradition, Islam and Modernization Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities." *Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia XIII*, No. 2 (1986).
- Christina Balderrama-Durbin, dan Kimberley Stanton. "The Risk for Marital Infidelity Across a Year-Long Deployment." *Journal APA: Journal of Family Psychologi*, 2016.

- Defiani Indra Cahyono. "Proses Penyelesaian Konflik Intrapersonal pada Wanita dalam Menghadapi Perselingkuhan dari Suami." *Jurnal Psikodimensia* 12, No. 1 (2013): 63–79.
- Devi Khairatul Jannah. "Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan Jarak Jauh." *Jurnal Emphaty Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* 2, No. 1 (08/072013).
- Erika Miftahul Sa'adah. "The Wife's Forgiveness Towards Husband's Infidelity." *Jurnal Empati Psikologi, Semarang: Universitas Diponegoro* 1, No. 1 (2012): 106–9.
- Friska Susanti Simamora. "Pengampunan Dalam Menyikapi Perselingkuhan Suami dari Perspektif Konseling Feminis," 2015.
- Five Weeks, dan Stellberg-Filbert. "Facilitating Forgiveness in The Treatment of Infidelity: An Interpersonal Model." *Journal Of Family Therapy* 35, No. 4 (2013): 334.
- Hastuti. "Perbedaan Kecenderungan untuk Melakukan Perilaku Extramarital antara Pria Dewasa yang Bekerja di Darat dan di Laut." *Fenomena* 6, No. 1 (1 Agustus 2001).
- Imas Putri. "Strategi Coping Istri Akibat Suami Selingkuh Dengan Kakak kandungnya." *Jurnal Emphaty Psychology: UAD*, 2017.
- Intan Maya Savitri. "Strategi Coping dan Subjective Well-Being Pada Istri Korban Perselingkuhan." *E-journal Psikologi* 5, No. 2 (2017): 331–45.
- Kartika Sari. "Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah tangga Akibat Perselingkuhan Suami.," n.d.
- Kurnia Muhajarah. "Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya." *Musawwa* 12, No 1 (Oktober 2016).
- Kholid. *Selingkuh (Affair). Trend Baru Perilaku Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Segarsy, 2004.
- Leone. "Helping Couples Heal From Infidelity: A Self Psychological Intersubjective Approach." *Internastional Journal Of Psychology Self Psychology* 8, No. 3 (2013).
- Lewandowski Jr, Gary W, dan Robert A. Ackerman. "Something's Missing: Need Fulfilment and Self-Expansion as Predictors of Susceptibility to Infidelity." *The Journal of Social Psychology* 146, No. 4 (2006).

- McAnulty. "Infidelity In dating Relationship." *Annual Review of Sex Research*, 2007.
- Miller Barry. "On the Analysis of Cheating." *Journal of Analysis Psychology* 58 (2013).
- Nila Suciptawati, dan Susilawat. "Faktor-faktor Penyebab Perselingkuhan Serta Tindak Lanjut Mengatasinya." *E-Journal*, Januari (2005).
- Putu Yunita Widhayanti. "Hubungan Kematangan Pribadi dengan Perselingkuhan Suami." *Mala: Universitas Merdeka Malang, Jurnal Psikologi* Volume. 6, No.1 (2011).
- Rusbold, Hastie, dan Reid Dawes. "Rational Choice in Uncertain World: The Psychology of Judgement and Decision Making." *Thousand Oaks California: Sage Publication*, n.d.
- S. H. Eaves, dan Robertson-Smith. "The relationship between self-worth and marital infidelity: A pilot study." *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 15, No. 4 (2007).
- S. Nath. "What makes people infidel? An analysis of the influence of demographics on extramarital affairs." *Undergraduate Economic Review*, (2011).
- S. Yulianto. "Perselingkuhan dapatkah Ditiadakan?" *Anima* 15, No. 4 (2000).
- Schneider. "Disclosure of Extramarital Sexual Activities by Sexually Exploitative Professionals and Other Person with Addictive or Compulsive Sexual Disorder." *Journal of Sex Education and Therapy* 24 (1999).
- Vivi Amalia, dan Yudiana Ratnasari. "Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh." *Jurnal Ilmu Perilaku* 1, No. 1 (2017): 45–57.
- Yulius Steven, dan Evi Sukmaningrum. "Pemaafan pada Istri Dewasa Muda yang Suaminya Pernah Berselingkuh." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, No. 1 (2018).
- Zola Marc F. "Beyond Infidelity-Related Impasse: An Integrated , Systemic Approach To Couples Therapy." *Journal Of Systemic Therapies* 26, No. 2 (2007).

WEB

“<https://www.kanal247.com/media/konten0000007737/2.html>,” n.d. Diakses 17 Oktober 2018.

“Kasus-pengakuan-istri-gugat-cerai-suami-di-pengadilan agama,” 20 Februari 2018. <http://pontianak.tribummews.com/>.

“Dua-ribu-pasangan-bercerai-di-kota-medan-masalah-sepele-hingga-menyayat-hati,” 29 Desember 2017. <http://medan.tribunnews.com/2017/12/29/>.

Muallim. “Data Statistik Perselingkuhan di Indonesia,” 2007. <http://republika.co.id>. “suami-minta-pengadilan-agama-medan-batalkan-gugatan-cerai-istri-selingkuh,” 2018. <https://news.metro24jam.com/read/2018/02/20/52483/>.

Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

Nama : Nur Cahaya Nasution, S.Sos., M.A.
Tempat/Tgl Lahir : Salambue, 17 November 1994
Alamat : Desa Salambue, Kec. Padangsidempuan Tenggara
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Guslan Nasution
Nama Ibu : Sari Gonti Harahap
E-mail : nurcahaya1711@gmail.com
HP : 082249163176

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : **SDN. 200501** Salambue, 2000-2006
2. SMP : **MTS.S. Al-Hasanah**, 2006-2009
3. SMA : **SMK.N.3 Padangsidempuan**, 2009-2012
4. S1 : **IAIN Padangsidempuan**, 2012-2017
5. S2 : **UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**, 2017-2019

C. **Pengalaman Organisasi** : Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

D. **Karya Ilmiah** :

- Upaya Orang Tua Dalam Mengantisipasi Bahaya Narkoba Dikalangan Remaja Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*. Publish: Oktober 2018.
- Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. Jurnal AL-HIKMAH, IAIN Pontianak. Terbit: Desember 2018.